

Identifikasi Morfometri dan Pola Ruang Taman *Setra* di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali

Putu Wiprah Baskara¹, Anak Agung Gede Sugianthara^{1*}, I Gusti Agung Ayu Rai Asmiwyati¹

1. Prodi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Jl. P.B. Sudirman, Denpasar, Indonesia

*E-mail: sugianthara@unud.ac.id

Abstract

Morphometry And *Setra* Space Pattern Identification In North Kuta Sub-District, Badung Regency, Bali Province. Bali island has three types of garden. One of garden's types that exist in Bali is *setra*. *Setra* garden in Bali had been used for spiritual ceremonies like *Ngaben*. There were more than 1500 *setra* gardens that had not been yet identified in Bali. Therefore, identifying, collecting data, and mapping of *setras* garden were needed in analyzing the *setras*. *Setras* garden in which located in North Kuta sub-district was chosen in this research because there was not any database yet which was related to the *setras* especially for its space pattern and morphometry. This research aimed to identify the morphometry, space pattern, factors that affecting space pattern, and utilization of the *setras* in North Kuta sub-district. The research method used was survey method. This research used descriptive qualitative, and quantitative analysis. In the results, this research found that Kerobokan traditional village had the highest percentage number of *setra* garden which was 38,1%. *Setra* Tuka was located in the highest elevation (122,34 msal), while the 80% of *setras* was in the flat topography. The average area of *setras* garden in North Kuta was about 0,12 Ha. Direction of centre, and southeast was the most *setras* position (19%). The whole *setras* garden in North Kuta applied *Tri Mandala* concept as its space pattern and all of its space pattern was affected by tradition factor. For *setras* additional utilization, *Caru* and *Ngereh* have the highest percentage, while *Ngelungah* and *Ngelangkir* is more attractive activity for tourism.

Keyword : *identification, morphometry, utilization, space pattern, setra*

1. Pendahuluan

Taman-taman di Pulau Bali ada yang terbentuk secara alami, semi alami, dan ada pula secara buatan. Taman pantai, taman danau, dan taman pegunungan adalah contoh dari taman alami di Pulau Bali. Taman Tirtha Gangga, Taman Kertha Gosa, Tirtha Empul, dan Taman Goa Gajah adalah contoh taman buatan manusia sebagai hasil peninggalan kerajaan di jaman dahulu. Areal persawahan subak dan kuburan (*setra*) adalah contoh taman semi alami di Pulau Bali. Taman *setra* di Bali adalah taman yang berfungsi untuk melaksanakan upacara *Ngaben* (upacara pembakaran jenazah di Bali), dan penguburan jenazah serta ritual lainnya. Terdapat lebih dari 1500 taman *setra* yang belum teridentifikasi dengan baik, juga belum diketahui secara detail keberadaan *setra* tersebut. Identifikasi, pendataan, pemetaan, dan pembinaan pengelolaan taman *setra* masih diperlukan untuk menjaga kelestarian dari taman *setra* tersebut dan juga ikut mendukung program pemerintah Provinsi Bali untuk mewujudkan "Bali Pulau Taman" (Sugianthara *et al.*, 2017).

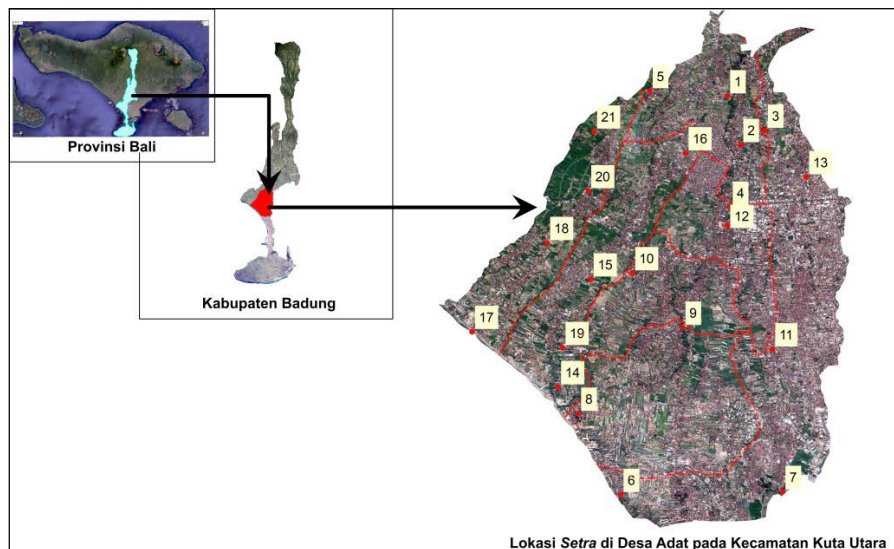
Taman *setra* memiliki kaitan dengan pariwisata. Wisata yang dihadirkan pada taman *setra* dengan daya tarik kegiatan upacara ritual dan aktivitas keagamaannya yaitu upacara *ngaben* disimpulkan sebagai salah satu daya tarik wisata. Para wisatawan tertarik terhadap kegiatan ini karena di daerah mereka tidak terdapat upacara serupa (Puspa *et al.*, 2019). Kabupaten Badung adalah wilayah di Pulau Bali dengan kepadatan usaha pariwisata tinggi. Kegiatan pariwisata tinggi di Kabupaten Badung merupakan cerminan wakil dari keadaan Pulau Bali secara umum. Dipilihnya *setra* yang berlokasi pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara dikarenakan belum adanya *database* mengenai informasi mendalam khususnya tentang pola ruang dan morfometri pada taman *setra* setempat. Selain itu, terdapat upacara *Ngaben* di taman *setra* pada Kecamatan Kuta Utara. Pembuatan *database*/pusat informasi tentang taman *setra* merupakan salah satu upaya pelestarian budaya. Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu *culture experience* (menuju langsung ke tempat kejadian/mendapatkan pengalaman dari kebudayaan tersebut) dan *culture*

knowledge (membuat sebuah pusat informasi mengenai suatu kebudayaan sebagai pusat edukasi atau sumber pariwisata) (Hastuti *et al.*, 2013). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya metode pelestarian budaya secara *culture knowledge* yaitu dengan cara membuat sebuah *database*/pusat informasi. Informasi yang terkandung di dalam database ini yaitu pola ruang, morfometri, dan pemanfaatan taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara. Dengan dimilikinya data mengenai taman *setra* lebih mendalam pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara maka akan dapat meningkatkan upaya konservasi budaya seperti mempertahankan unsur-unsur pola ruang taman *setra* jikalau terdapat penataan ulang di areal taman *setra* dan memberikan informasi mengenai luasan taman *setra*, dan sekaligus berpotensi menjadi DTW (Destinasi Pariwisata). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi morfometri, pola ruang, faktor-faktor yang mempengaruhi pola ruang, dan pemanfaatan/fungsi taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara.

2. Metode

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 21 taman *setra* yang terletak di 8 (delapan) wilayah desa adat di Kecamatan Kuta Utara, yaitu Desa Adat Dalung, Padangluh, Tuka, Kerobokan, Berawa, Tandeg, Padonan, dan Cangu (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Taman *Setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara (Google Earth, 2020)

Keterangan :

- | | | |
|----------------------------------|------------------------------|------------------------------------|
| 1. <i>Setra</i> Dalung | 8. <i>Setra</i> Batubelig | 15. <i>Setra</i> Tandeg |
| 2. <i>Setra</i> Celuk | 9. <i>Setra</i> Dukuh | 16. <i>Setra</i> Padonan |
| 3. <i>Setra</i> Kuanji | 10. <i>Setra</i> Banjaranyar | 17. <i>Setra</i> Cangu |
| 4. <i>Setra</i> Tegaljaya | 11. <i>Setra</i> Teges | 18. <i>Setra</i> Dukuh Pipitan |
| 5. <i>Setra</i> Tuka | 12. <i>Setra</i> Kerobokan | 19. <i>Setra</i> Tegalgundul |
| 6. <i>Setra</i> Kayu Aya | 13. <i>Setra</i> Robokan | 20. <i>Setra</i> Kahyangan Babakan |
| 7. <i>Setra</i> Umadui-Kerobokan | 14. <i>Setra</i> Berawa | 21. <i>Setra</i> Umadui-Cangu |

2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 8 (delapan) bulan dari bulan Juli 2019 hingga Maret 2020.

2.3 Bahan dan Alat

Penelitian ini menggunakan beberapa alat seperti: GPS, balpoin, kertas, dan komputer dengan *software* AutoCAD, ArcMap, Google Earth, Pages, dan Keynote, serta bahan berupa peta wilayah dan tapak taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara.

2.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data observasi lapangan, wawancara, penyebaran kuesioner, dan studi pustaka. Survei lapangan digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan data biofisik, yaitu: data pola ruang, morfometri, dan elemen taman *setra*. Kegiatan observasi pada penelitian ini meliputi mengobservasi setiap taman *setra* pada setiap desa adat di Kecamatan Kuta Utara yang berkaitan dengan pola ruang, elemen taman, morfometri, dan fungsi serta kondisi taman *setra*nya masing-masing. Kuesioner dibuat untuk mendapatkan data mengenai pemanfaatan taman *setra* di masing-masing desa adat. Responden yang terpilih secara *purposive random sampling* berjumlah 30 orang yang merupakan masyarakat yang tinggal pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara dengan jenis kuesioner tertutup. Penyebaran kuesioner dilaksanakan dengan tahapan pertama-tama menentukan topik pertanyaan dan menentukan karakteristik responden, membuat daftar pertanyaan, memberikan kepada masyarakat secara langsung di masing-masing kelurahan di Kecamatan Kuta Utara dengan jumlah merata sejumlah 5 (lima) kuesioner di masing-masing kelurahan, dan selanjutnya disusun dan dianalisis. Penelitian ini memilih pihak *Bendesa Adat* dan *Pemangku Pura Dalem* setempat sebagai informan kunci untuk diwawancarai. Studi pustaka dalam penelitian ini bersumber dari jurnal, buku, peraturan-peraturan, perundang-undangan, internet, dan dokumen lainnya.

2.5 Analisis Data dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan data primer seperti: pola ruang, morfometri, dan pemanfaatan taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara. Penelitian ini menggunakan model analisis data deskriptif kualitatif, dan deskriptif kuantitatif. Deskripsi data yang diperoleh dari kuesioner disajikan dalam bentuk persentase (%). Perhitungan persentase menggunakan rumus dari (Sudjana, 2002). Analisis ini digunakan untuk menghasilkan data persentase keseluruhan penelitian dari hasil temuan data, seperti: persentase dasar pembagian ruang taman *setra*. Berikut merupakan rumus dari (Sudjana, 2002):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

P = persentase

f = responden

N = Σ total responden

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum

Kecamatan Kuta Utara adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Badung, Bali, Indonesia. Luasnya adalah 418,52 km². Pada tahun 2018, penduduknya berjumlah 134,73 jiwa (BPS Kabupaten Badung, 2019). Curah hujan rata-rata bulanan di Kecamatan Kuta Utara adalah 244,09 mm, dengan arah angin rata-rata bulanan adalah ke arah timur. Suhu udara rata-rata bulanan di Kecamatan Kuta Utara adalah 27,2°C dan kecepatan angin rata-rata bulannya adalah 6,58 knot (BMKG, 2019). Sebagian besar struktur tanah di Kabupaten Badung tergolong jenis produk gunung api muda yang terdiri dari endapan lahar, tufa pasir, dan breksi vulkanik (Bappeda Kabupaten Badung, 2017). Terkait pariwisata, dari tahun 2011–2015 rata-rata sejumlah 650,854,8 wisatawan nusantara mengunjungi Kabupaten Badung (BPS Kabupaten Badung, 2019).

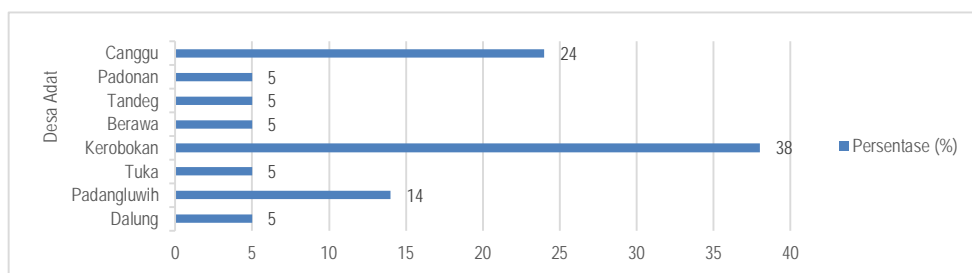
3.2 Morfometri Taman *Setra* pada Desa Adat di Kecamatan Kuta Utara

Morfometri memiliki arti suatu kegiatan penghitungan dan analisis secara kuantitatif pada bentukan permukaan bumi. Contoh bentukan bumi yang diukur adalah batas wilayah, ketinggian tempat, volume/luas, kemiringan lereng (topografi), profil, dan tekstur bentang alam (Namoua *et al.*, 2017). Morfometri taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara dikaji dengan 5 (lima) variabel yaitu: lokasi *setra*, elevasi, topografi, luas, dan posisi taman *setra* di masing-masing desa adat. Dijumpai 21 taman *setra* pada 8 (delapan) desa adat di Kecamatan Kuta Utara. Hasil observasi data morfometri taman *setra* pada masing-masing desa adat di Kecamatan Kuta Utara tertuang pada Tabel 1.

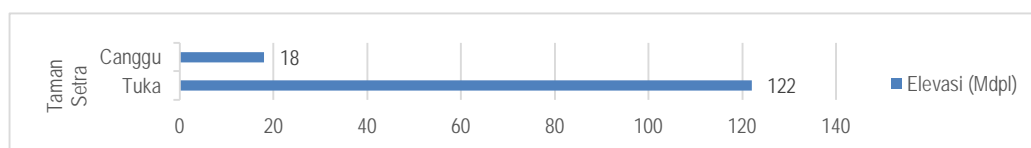
Tabel 1. Morfometri Taman *Setra* pada Desa adat di Kecamatan Kuta Utara

No Desa Adat	Nama Setra	Koordinat Lokasi Taman Setra	Elevasi (Mdpl)	Topografi	Luas (Ha)	Posisi Setra di Desa Adat
1 Dalung	Dalung	8° 37' 8,9" LS 115° 10' 26,4" BT	74,59	Datar	0,2	Tenggara
2 Padangluwih	Celuk	8° 37' 39,6" LS 115° 10' 34,8" BT	71	Datar	0,11	Timur
	Kuanji	8° 37' 30,6" LS 115° 10' 50,2" BT	80,58	Landai	0,13	Timur laut
	Tegaljaya	8° 38' 19,1" LS 115° 10' 28,1" BT	69,94	Datar	0,21	Selatan
3 Tuka	Tuka	8° 37' 5,6" LS 115° 9' 37,5" BT	122,34	Datar	0,08	Barat
4 Kerobokan	Kayu Aya	8° 41' 20,4" LS 115° 9' 19,1" BT	27,39	Datar	0,2	Selatan
	Umadui-Kerobokan	8° 41' 18,4" LS 115° 11' 1,4" BT	28,37	Datar	0,1	Tenggara
	Batubelig	8° 40' 29,2" LS 115° 8' 52,3" BT	30,79	Datar	0,05	Barat Daya
	Dukuh	8° 39' 34,8" LS 115° 9' 58,2" BT	39,75	Datar	0,09	Tengah
	Banjar Anyar	8° 39' 0,5" LS 115° 9' 26,4" BT	38,91	Landai	0,1	Barat
	Teges	8° 39' 48,5" LS 115° 10' 54,9" BT	32,49	Datar	0,05	Timur
	Kerobokan	8° 38' 30,5" LS 115° 10' 26,5" BT	59,14	Datar	0,4	Utara
	Robokan	8° 37' 59,9" LS 115° 11' 16,3" BT	69,73	Landai	0,05	Timur laut
5 Berawa	Berawa	8° 40' 12,4" LS 115° 8' 39,6" BT	39,4	Datar	0,06	Tenggara
6 Tandeg	Tandeg	8° 39' 4,4" LS 115° 9' 0,2" BT	47,92	Datar	0,09	Tengah
7 Padonan	Padonan	8° 37' 44,8" LS 115° 10' 0,1" BT	96,36	Datar	0,38	Timur Laut
8 Canggü	Canggü	8° 39' 37,5" LS 115° 7' 45,2" BT	18,4	Datar	0,1	Selatan
	Dukuh Pipitan	8° 38' 41,4" LS 115° 8' 32,7" BT	34,61	Landai	0,1	Tengah Bagian Selatan
	Tegalgundul	8° 39' 47,6" LS 115° 8' 42,5" BT	24,73	Datar	0,06	Tenggara
	Kahyangan	8° 38' 8,8" LS 115° 8' 58,7" BT	49,38	Datar	0,05	Tengah Bagian Utara
	Babakan					
	Umadui-Canggü	8° 37' 31,1" LS 115° 9' 2,4" BT	60,48	Datar	0,04	Barat laut

Morfometri berdasarkan lokasi penyebaran taman *setra* menunjukkan bahwa di Desa Adat Kerobokan memiliki lokasi jumlah taman *setra* terbanyak yaitu 8 (delapan) taman *setra* atau dengan persentase jumlah taman *setra* 38,2% (Gambar 2). Taman *setra* di Desa Adat Kerobokan memiliki persentase jumlah taman *setra* tertinggi dikarenakan luasnya areal Desa Adat Kerobokan sehingga jumlah taman *setra* disesuaikan agar masyarakat mudah mengakses taman *setranya* masing-masing. Taman *setra* dengan elevasi tertinggi yaitu *Setra* Tuka mencapai 122,34 mdpl dan *setra* dengan elevasi terendah yaitu *Setra* Canggü dengan elevasi 18,4 mdpl (Gambar 3). Taman *Setra* Tuka memiliki persentase paling tinggi di antara taman *setra* lain terkait elevasi dikarenakan Taman *Setra* Tuka terletak di wilayah Desa Adat Tuka yang memang termasuk desa adat dengan elevasi tertinggi di antara desa adat lainnya di wilayah Kecamatan Kuta Utara.



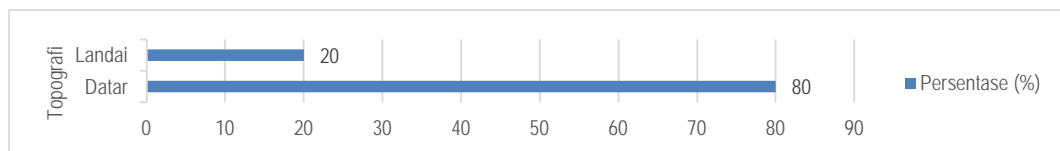
Gambar 2. Grafik Jumlah Taman *Setra* di Masing-masing Desa adat pada Kecamatan Kuta Utara



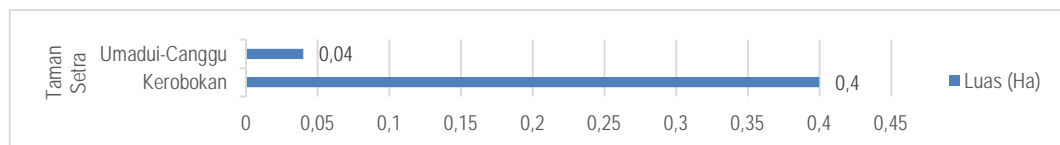
Gambar 3. Grafik Elevasi Tertinggi dan Terendah Taman *Setra*

Morfometri taman *setra* berdasarkan topografinya menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) taman *setra* di Kecamatan Kuta Utara memiliki topografi datar yaitu pada Taman *Setra* Dalung, Celuk, Tegaljaya, Tuka, Kayu Aya, Umadui-Kerobokan, Batubelig, Dukuh, Teges, Kerobokan, Berawa, Tandeg, Padonan, Cangu, Tegalgundul, Kahyangan Babakan, dan Umadui-Cangu serta sisanya (20%) memiliki topografi yang landai yaitu pada Taman *Setra* Kuanji, Banjar Anyar, Robokan, dan Dukuh Pipitan (Gambar 4). Taman *setra* dengan topografi datar memiliki persentase lebih tinggi daripada taman *setra* dengan topografi landai karena wilayah desa adat di Kecamatan Kuta Utara terletak di daerah dataran sehingga memiliki tingkat kemiringan yang rendah.

Morfometri berdasarkan luas *setra* menunjukkan bahwa taman *setra* di Kecamatan Kuta Utara memiliki rata-rata luas 0,12 Ha. Taman *setra* dengan nilai luasan tertinggi yaitu *Setra* Kerobokan dengan luas 0,4 Ha. *Setra* dengan nilai luasan terendah yaitu *Setra* Umadui Cangu dengan luas 0,04 Ha (Gambar 5). Taman *Setra* Kerobokan memiliki luasan paling tinggi dibandingkan dengan taman *setra* lainnya dikarenakan Desa Adat Kerobokan memang memiliki luas wilayah dan sebaran jumlah krama desa adat tertinggi dibandingkan desa adat lainnya di Kecamatan Kuta Utara.

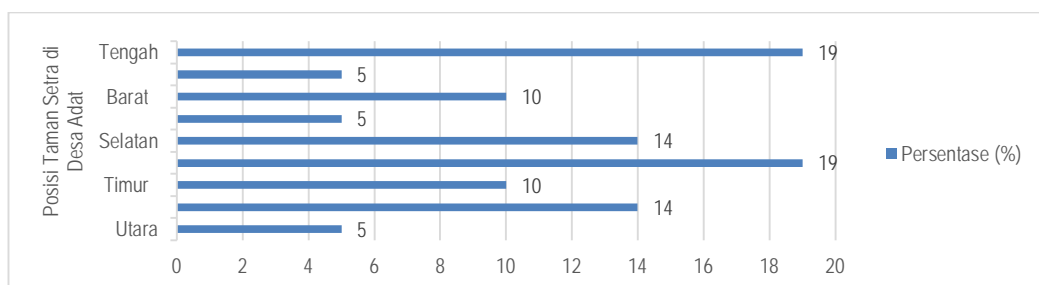


Gambar 4. Grafik Keragaman Topografi Taman *Setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara



Gambar 5. Grafik Luasan Tertinggi dan Terendah Taman *Setra* di Kecamatan Kuta Utara

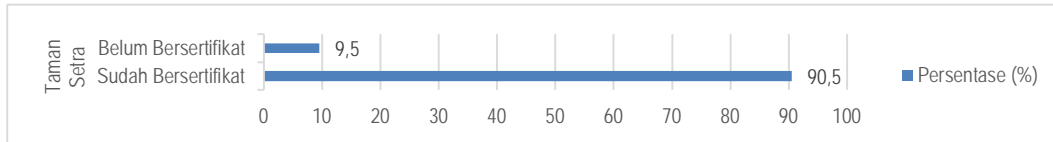
Morfometri berdasarkan letak *setra* di desa adat menunjukkan bahwa letak taman *setra* di tengah, dan tenggara desa adat memiliki persentase 19%, di timur laut, dan selatan desa adat sebesar 14,2%, di timur, dan barat desa adat sebesar 9,5%, di utara, barat laut, dan barat daya desa adat 4,8% (Gambar 6). Morfometri berdasarkan letak *setra* di desa adat memiliki nilai tertinggi yaitu di tengah, dan tenggara desa adat. Taman *setra* yang terletak di tengah desa adat memiliki nilai yang tinggi karena taman *setra* di desa adat tersebut menyesuaikan terhadap luasan desa adat dan persebaran permukiman sehingga masyarakat mudah dalam mengaksesnya (*Desa Kala Patra*), dan taman *setra* yang terletak di bagian tenggara desa adat memiliki nilai yang tinggi dikarenakan mengikuti kearifan lokal *Tri Mandala/Tri Angga*.



Gambar 6. Persentase Posisi Taman *Setra* pada Masing-masing Desa Adat di Kecamatan Kuta Utara

Terkait status kepemilikan lahan taman *setra* di masing-masing desa adat. Hasil wawancara mengenai status kepemilikan lahan menunjukkan bahwa seluruh taman *setra* pada desa adat di Kecamatan

Kuta Utara kecuali Taman *Setra* Dalung dan Taman *Setra* Padonan telah memiliki sertifikat kepemilikan lahan dengan persentase 90,5% sedangkan taman *setra* yang belum memiliki sertifikat memiliki persentase 9,5%. Taman *setra* yang telah memiliki sertifikat lahan telah diproses sertifikat lahannya oleh pengelola taman *setra* bersangkutan baik secara swadaya maupun lewat proyek prona dari pemerintah (Gambar 7).



Gambar 7. Grafik Status Kepemilikan Lahan Taman *Setra* di Kecamatan Kuta Utara.

3.3 Pola Ruang dan Faktor Pengaruh Pola Ruang Taman *Setra*

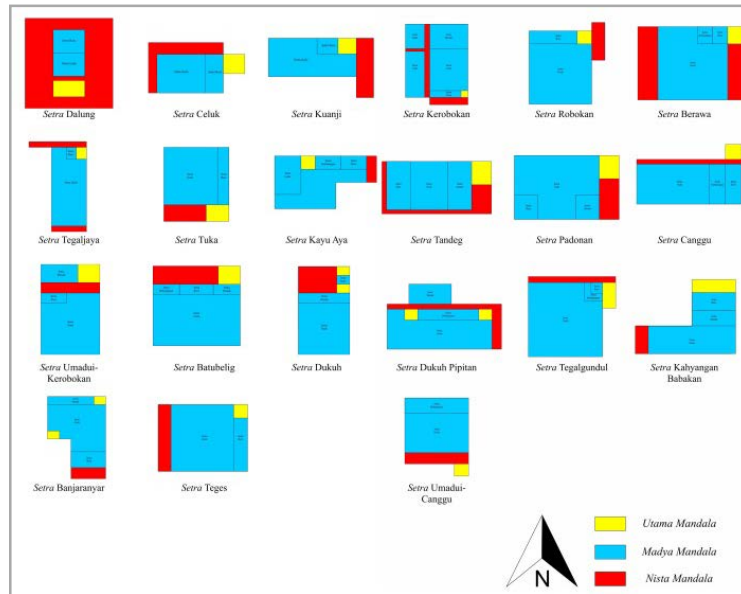
Pola ruang dari taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara disajikan pada Tabel 2, serta gambar pola ruang taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara pada Gambar 8.

Tabel 2. Pola Ruang dan Faktor Pengaruh Pola Ruang Taman *Setra* pada Desa Adat di Kecamatan Kuta Utara

No	Setra	Pola Ruang											
		Landasan		Dasar Pembagian				Jenis <i>Setra</i>			Faktor Pengaruh		
		TM/TA	DK	B	K	U	SG	SR	SB	SM	S	T	KI
1	Dalung	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-
2	Celuk	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-
3	Kuanji	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-
4	Tegaljaya	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-
5	Tuka	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-
6	Kayu Aya	✓	-	-	-	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	-
7	Umadui-Kerobokan	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-
8	Batubelig	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	-
9	Dukuh	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-
10	Banjar Anyar	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-
11	Teges	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-
12	Kerobokan	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-
13	Robokan	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-
14	Berawa	✓	-	-	-	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	-
15	Tandeg	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-
16	Padonan	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-
17	Canggu	✓	-	-	-	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	-
18	Dukuh Pipitan	✓	-	-	✓	✓	✓	-	✓	✓	-	✓	-
19	Tegalgundul	✓	-	-	-	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	-
20	Kahyangan Babakan	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-
21	Umadui-Canggu	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-

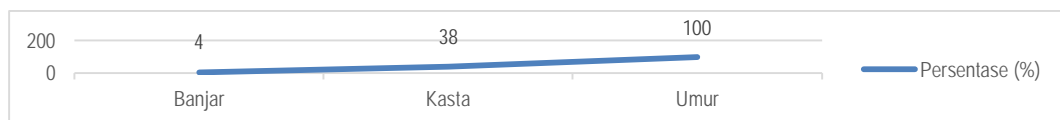
Keterangan: TM/TA (*Tri Mandala/Tri Angga*), DK (*Desa Kala Patra*), B (Banjar), K (Kasta), U (Umur), SG (*Setra Gede/Kuburan Umum*), SR (*Setra Rare/Kuburan Anak-anak*), SB (*Setra Bebajangan/Kuburan Remaja*), SM (*Setra Menak/Kuburan Bagi Masyarakat Berkasta*), S (Sosial), T (Tradisi), KI (Kearifan Lokal).

Pola ruang berdasarkan *Tri Mandala/Tri Angga* menjadi dasar penataan seluruh taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara. *Tri Mandala* adalah sebuah falsafah Umat Hindu di Bali yang memuat mengenai pembagian ruang menjadi tiga yaitu *Utama Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Nista Mandala* (Gelebet et al., 2002). Di *setra*, *Utama Mandala* digunakan untuk mendirikan bangunan Pura Prajapati. Pura Prajapati biasa berada pada bagian utara, timur atau timur laut *setra*. Pada bagian *Madya Mandala* berfungsi sebagai pusat kegiatan manusia terkait upacara *Pitra Yadnya*. Pada bagian *Nista Mandala* berfungsi untuk membakar, dan membuang sampah-sampah kegiatan di *setra* (Gambar 8).



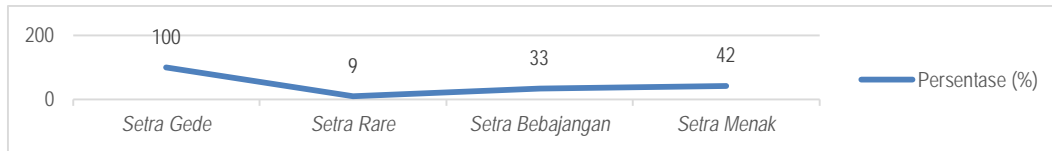
Gambar 8. Pola Ruang Taman *Setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara

Tidak satupun *setra* yang menggunakan konsep dengan landasan *Desa Kala Patra* (waktu tempat dan keadaan) pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara. Pola ruang dengan pembagian berdasarkan banjar (Banjar adalah suatu perkumpulan masyarakat dalam suatu kesatuan lingkungan tertentu, dengan batas wilayah teritorial sebagai pengikat warga anggotanya sesuai dengan peraturan banjar yang ditetapkan (*awig-awig*) (Noviasi *et al.*, 2015)) hanya dianut oleh *Setra* Kerobokan dengan persentase 4%. Pembagian berdasarkan kasta dianut oleh *Setra* Umadui Kerobokan, Batubelig, Dukuh, Banjar Anyar, Kerobokan, Tandeg, Padonan, Dukuh Pipitan, dan Kahyangan Babakan (38%). Pembagian berdasarkan umur dianut oleh semua *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara (100%) (Gambar 9). Pembagian ruang dalam taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara disesuaikan oleh kebutuhan masing-masing desa adat.

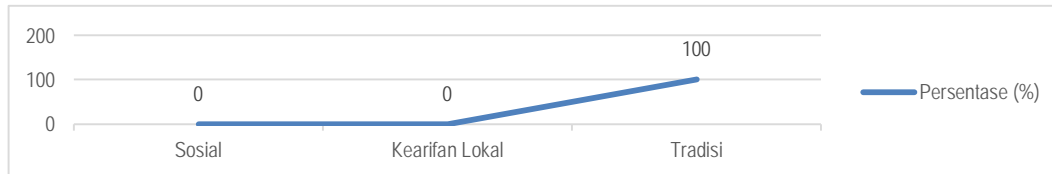


Gambar 9. Grafik Dasar Pembagian Ruang Taman *Setra*

Pola ruang *setra* dengan jenis *setra gede* terdapat di semua *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara dengan persentase 100%. Dengan jenis *setra rare* hanya tidak terdapat di *Setra* Dukuh Pipitan dan *Setra* Umadui Cangu dengan persentase 9%. Dengan jenis *setra bebajangan* terdapat di *Setra* Kayu Aya, Batubelig, Berawa, Cangu, Dukuh Pipitan, Tegalgundul, dan Umadui Cangu dengan persentase 33%. Dengan jenis *Setra Menak* terdapat di *Setra* Umadui Kerobokan, Kerobokan, Batubelig, Dukuh, Banjaranyar, Tandeg, Padonan, Dukuh Pipitan, dan Kahyangan Babakan dengan persentase 42% (Gambar 10). Jenis-jenis *setra* disesuaikan oleh keperluan masing-masing desa adat, namun jenis *Setra Gede* sudah dipastikan ada di setiap taman *setra*. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014). Faktor Sosial merupakan sekelompok orang yang sama-sama mempertimbangkan secara dekat persamaan di dalam status atau penghargaan komunitas yang secara terus-menerus bersosialisasi di antara mereka sendiri baik secara formal dan informal (Sawitri *et al.*, 2013). Faktor tradisi memiliki persentase tertinggi terkait faktor yang mempengaruhi pola ruang dalam taman *setra* karena masyarakat pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara hanya mengikuti hal-hal yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh leluhur-leluhur mereka (Gambar 11).



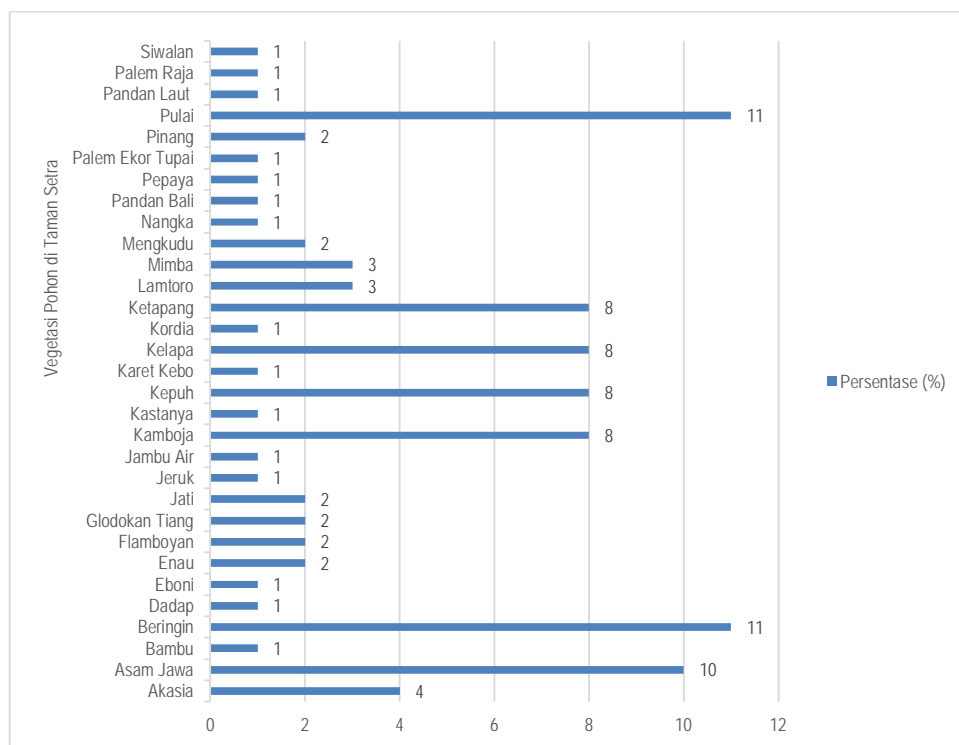
Gambar 10. Grafik Jenis Setra



Gambar 11. Grafik Faktor yang Mempengaruhi Pola Ruang T

3.3.1 Elemen Taman Setra

Setiap taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara terdapat berbagai elemen di dalamnya. Salah satu elemen di taman *setra* adalah elemen lunak (*softscape*). Elemen lunak yang dibahas kali ini adalah vegetasi jenis pohon. Variasi elemen pepohonan taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara cukup variatif. Berikut merupakan hasil observasi elemen lunak jenis pohon taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara dalam bentuk grafik persentase jumlah tanaman jenis pohon masing-masing disajikan pada Gambar 12.



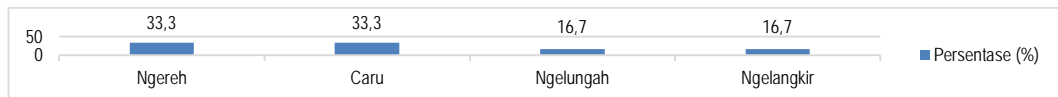
Gambar 12. Persentase Keberadaan Vegetasi Pohon pada Taman Setra di Kecamatan Kuta Utara

Gambar 12 menunjukkan bahwa Pohon Beringin (*Ficus benjamina*) dan Pohon Pulai (*Alstonia scholaris*) memiliki persentase paling tinggi dibandingkan dengan jenis pohon lainnya, yaitu masing-masing memiliki persentase sebesar 11%. Pohon Beringin dan Pohon Pulai sering terdapat di taman *setra* karena digunakan sebagai tanaman perindang, memiliki fungsi sebagai sarana upakara, dan ada yang dipercaya sebagai obat seperti kulit kayu Pohon Pulai. Fungsi pohon Pulai dalam kegiatan upacara yaitu sebagai

bahan pembuatan *Tapel* (topeng sakral), sedangkan pohon Beringin digunakan dalam upacara *Ngangget Don Bingin*. Pohon-pohon lainnya ditanam sebagai tanaman peneduh, namun ada beberapa jenis pohon yang tumbuh secara alami yang memiliki nilai kebudayaan.

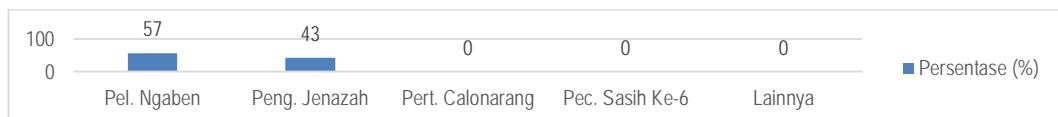
3.4 Pemanfaatan Sekunder Taman Setra pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara

Upacara *Ngaben* merupakan upacara yang utama di setiap taman *setra* dan juga merupakan upacara yang menarik perhatian para wisatawan. Kali ini yang dibahas adalah pemanfaatan sekunder dari taman *setra*. Berdasarkan grafik pada Gambar 13, Upacara *Ngereh* (upacara penyucian benda yang akan digunakan dalam pembuatan topeng *Betara Randa* secara berwujud dan tidak berwujud) memiliki persentase 33,3%, *Caru Pengalang Sasih*, dan *Caru Laba Karma Durga* dapat dikategorikan menjadi satu jenis upacara yaitu *Caru* (upacara yang dilaksanakan oleh Umat Hindu di Bali sebagai bentuk harmonisasi antar manusia dengan alam) dengan persentase 33,4%. Upacara *Ngelungah* (upacara kematian untuk bayi yang tali pusarnya belum terlepas), *Ngelangkir* (upacara kematian untuk bayi yang sudah terlepas tali pusarnya, namun belum mengalami tanggal gigi) memiliki persentase masing-masing 16,7%. Dari upacara-upacara tersebut yang menarik wisatawan adalah Upacara *Ngelungah* dan *Ngelangkir*, karena upacara ini selain dilaksanakan di *setra*, juga dilaksanakan di pantai dengan berbagai kegiatan keagamaannya, sehingga menarik rasa ingin tahu wisatawan.

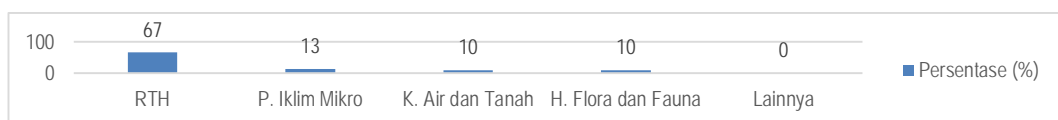


Gambar 13. Grafik Pemanfaatan Taman Setra

Hasil penyebaran kuesioner menunjukkan berdasarkan aspek sosial budaya pemanfaatan taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara adalah untuk melaksanakan *Ngaben* sejumlah 17 responden (57%), dan penguburan jenazah sejumlah 13 responden (43%). Tidak ada satupun responden memilih jawaban sebagai tempat pertunjukkan *calonarang* (pertunjukkan seni tari di Pulau Bali yang biasa diadakan di *setra* atau Pura Dalem), dan tempat *Pecaruan sasih ke-6* (Gambar 14). Berdasarkan aspek ekologi pemanfaatan taman *setra* sebagai ruang terbuka hijau (RTH) sejumlah 20 responden (67%), sebagai pengatur iklim mikro sejumlah 4 responden (13%), sebagai konservasi air dan tanah sejumlah 3 responden (10%), dan sebagai habitat flora dan fauna sejumlah 3 responden (10%) (Gambar 15).



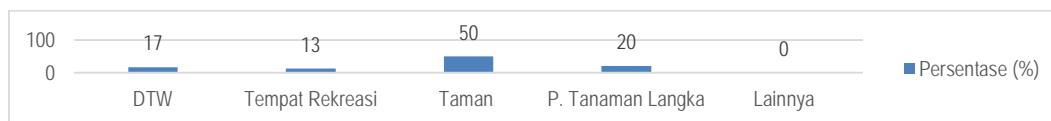
Gambar 14. Grafik Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pemanfaatan Taman Setra (Aspek Sosial Budaya)



Gambar 15. Grafik Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pemanfaatan Taman Setra (Aspek Ekologi)

Berdasarkan aspek estetika pemanfaatan taman *setra* sebagai daya tarik wisata (DTW) sejumlah 5 responden (17%), sebagai tempat rekreasi sejumlah 4 responden (13%), sebagai taman sejumlah 15 responden (50%), dan sebagai tempat pelestarian tanaman langka sejumlah 6 orang (20%) (Gambar 16). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara berdasarkan aspek sosial budaya memiliki jawaban dengan persentase tertinggi yaitu pelaksanaan upacara

Ngaben. Berdasarkan aspek ekologi memiliki jawaban dengan persentase tertinggi sebagai ruang terbuka hijau (RTH). Berdasarkan aspek estetika memiliki jawaban dengan persentase tertinggi yaitu taman.



Gambar 16. Grafik Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pemanfaatan Taman *Setra* (Aspek Estetika)

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- Morfometri berdasarkan lokasi taman *setra* menunjukkan bahwa jumlah taman *setra* tertinggi terdapat di Desa Adat Kerobokan memiliki delapan buah taman *setra* (dengan persentase 38,2%), elevasi taman *setra* bervariasi antara 18,00--122,34 mdpl (adalah Taman *Setra* Tuka dan terendah pada Taman *Setra* Canggu), topografinya sebagian besar (80%) datar dan sisanya (20%) landai, luasan taman *setra* tertinggi dimiliki oleh Taman *Setra* Kerobokan (0,4 Ha), dan yang tersempit pada Taman *Setra* Umadui-Canggu (0,04 Ha). Posisi taman *setra* dominan terletak di tengah dan tenggara desa adat. Hampir seluruh taman *setra* di Kecamatan Kuta Utara telah memiliki sertifikat kepemilikan lahan, kecuali Taman *Setra* Dalung, dan Taman *Setra* Padonan. Jumlah taman *setra* terbanyak cenderung berada di Desa Adat Kerobokan. Taman-taman *setra* pada desa adat di Kecamatan Kuta Utara cenderung memiliki topografi datar. Taman *Setra* Kerobokan memiliki kecenderungan taman *setra* dengan luasan tertinggi, dan taman *Setra* Tuka memiliki kecenderungan taman *setra* dengan elevasi tertinggi. Status kepemilikan lahan taman *setra* cenderung telah memiliki sertifikat kepemilikan lahan.
- Pola ruang taman *setra* pada masing-masing desa adat di Kecamatan Kuta Utara berdasarkan landasan pembagian ruang didasari oleh kearifan lokal *Tri Mandala/Tri Angga* sebesar 100%, pembagian ruang berdasarkan banjar memiliki persentase 4%, berdasarkan kasta memiliki persentase 3,8%, dan berdasarkan umur sebesar 100%. Pola ruang berdasarkan jenis *setra gede* memiliki persentase 100%, berdasarkan jenis *setra rare* sebesar 9%, berdasarkan jenis *setra bebajangan* sebesar 33%, dan berdasarkan jenis *setra menak* sebesar 42%.
- Faktor yang mempengaruhi pola ruang taman *setra* pada setiap desa adat di Kecamatan Kuta Utara berdasarkan faktor tradisi (sebesar 100%). Faktor tradisi yang dimaksudkan yaitu pola ruang di taman *setra* bersangkutan memiliki pola ruang sedemikian rupa yang berdasarkan kepercayaan secara turun-temurun. Vegetasi pohon paling dominan pada taman *setra* desa adat di Kecamatan Kuta Utara yaitu Pohon Pulai (*Alstonia scholaris*) dan Pohon Beringin (*Ficus benjamina*).
- Pemanfaatan taman *setra* di desa adat di Kecamatan Kuta Utara untuk kegiatan Upacara *Ngereh* memiliki persentase 33,4%, *Caru* dengan persentase 33,4%. Upacara *Ngelungah*, *Ngelangkir* memiliki persentase masing-masing 16,7%. Pemanfaatan pada aspek sosial budaya, kegiatan pelaksanaan upacara *ngaben* memiliki persentase 57%, penguburan jenazah 43%. Berdasarkan aspek ekologi, sebagai ruang terbuka hijau memiliki persentase 67%, sebagai pengatur iklim mikro 13%, sebagai konservasi air dan tanah, dan habitat flora dan fauna masing-masing sebesar 10%. Berdasarkan aspek estetika, sebagai daya tarik wisata sebesar 17%, sebagai tempat rekreasi sebesar 13%, sebagai taman sebesar 50%, dan sebagai tempat pelestarian tanaman langka sebesar 20%.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dirumuskan saran sebagai berikut:

- Untuk setiap desa adat di Kecamatan Kuta Utara diharapkan agar dapat terus menjaga dan mengelola keberadaan taman *setra* di daerahnya masing-masing agar menjadi lebih asri dan apabila memungkinkan dapat melengkapi berbagai fasilitas penunjang kegiatan masyarakat di *setra*.
- Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai taman *setra* untuk di daerah lain untuk melengkapi *database* taman *setra* di Provinsi Bali.

5. Daftar Pustaka

- Bappeda Kabupaten Badung. 2017. *Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Badung Tahun 2018*.
- BMKG. 2019. *Pelayanan Jasa Informasi Klimatologi*.
- BPS Kabupaten Badung. 2019. *Kecamatan Kuta Utara Dalam Angka (B. K. Badung (ed.)). BPS Kabupaten Badung*.
- Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal 1(2):123–124*.
- Gelebet, I. N., Meganada, I. W., Yasanegara, I. M., Sutriya, I. M., & Surata, I. N. 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Bali*.
- Hastuti, K., Hidayat, E. Y., & Rahmawan, E. 2013. *Purwarupa Tangible Cultural Heritage Documentation Berbasis Database Multimedia. Jurnal Techno.Com 12(4):188-197*.
- Namoua, F., Manengkey, H. W. K., & Rampengan, R. M. 2017. *Morfometri Lereng Gisik Di Pantai Tumpaan Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis 1(2):14-19*.
- Noviasi, N. K. P., Waleleng, G. J., & Tampi, J. R. (2015). *Fungsi Banjar Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Etnis Bali Di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Acta Diurna IV(3):1-10*.
- Puspa, I. A. T., & Saitya, I. B. S. (2019). *Ngaben sebagai Daya Tarik Pariwisata. Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya 4(1):37-45*.
- Sawitri, Y., Hidayat, W., & Nurseto, S. (2013). *Pengaruh Kualitas Produk, Promosi, Faktor Sosial Dan Faktor Psikologi Terhadap Keputusan Pembelian Sepedamotormatic Yamahamio (Studi Pada Yamaha Agungmotor Semarang). Journal of Social and Politic 2(2):1-9*.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika. Tarsito*.
- Sugianthara, A. A. G., Sarwadana, S. M., Lila, I. K. A., & Sudarsana, A. A. G. D. (2017). *Identifikasi dan Morfometri Taman Setra di Kecamatan Ubud. Jurnal Arsitektur Lanskap 3(1):87–88*.